



## Analisis Muatan Life Skill dalam Program Komputer di LKP Karya Prima

Jubaidah Hasibuan<sup>1\*</sup>, Desi Siahaan<sup>2</sup>, Hangelika Oktavia<sup>3</sup>, Marisa Nabila<sup>4</sup>, Nadia Hani<sup>5</sup>,  
Putri Pebrija<sup>6</sup>, Sondang Pane<sup>7</sup>, Yolanda Pricilia<sup>8</sup>, Atsyla Nadiva<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia

Korespondensi penulis: [marisanabila1506@gmail.com](mailto:marisanabila1506@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the content of life skills in life skills training activities at LKP Karya Prima. The method used is descriptive quantitative with data collection through closed questionnaires given to 20 active training participants. Data analysis was carried out using percentage techniques to identify the proportion of each life skills indicator. The results showed that vocational skills were the most dominant aspect with a percentage of 31%, followed by personal skills at 24%, academic skills at 23%, and social skills at 22%. This finding shows that the development of life skills at LKP Karya Prima emphasizes vocational skills, but still pays attention to personal, academic, and social aspects in a balanced manner. The four indicators complement each other in forming the participants' life skills as a whole*

**Keywords:** *Life Skill; LPK; Skills*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan life skill dalam kegiatan pelatihan kecakapan hidup di LKP Karya Prima. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner tertutup yang diberikan kepada 20 peserta pelatihan aktif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik persentase untuk mengidentifikasi proporsi masing-masing indikator kecakapan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional merupakan aspek yang paling dominan dengan persentase 31%, diikuti keterampilan personal sebesar 24%, keterampilan akademik 23%, dan keterampilan sosial 22%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecakapan hidup di LKP Karya Prima menekankan pada keterampilan vokasional, namun tetap memperhatikan aspek personal, akademik, dan sosial secara seimbang. Keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk kecakapan hidup peserta secara menyeluruh

**Kata kunci:** Kecakapan Hidup; Keterampilan.; LPK

### 1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Ini berarti life skill mencakup kemampuan untuk beradaptasi, menunjukkan perilaku positif, dan menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Konsep life skills merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2012 : 20). Pengertian kecakapan hidup (life skills) Menurut Djudju Sudjana (2004 : 145 dalam Marlina, L 2016) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional kepada warga belajar untuk mampu bekerja atau berusaha secara mandiri. Sedangkan WHO (1997) dalam Mockhamad Muhsin (2006 : 39) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan/ kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang

memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Diklusepa) Depdiknas (2002) dalam (Harun Rosyid, Haryanto, dan Ibnu Syamsi, 2013 : 207) kecakapan hidup atau life skill adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Pengertian pendidikan kecakapan hidup dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang memberikan bekal keterampilan dan kemampuan kepada seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan untuk kehidupannya agar mampu lebih mandiri. Menurut Badrus Sholeh, Soffi Soffiatun, dan Fiqoh Afriliani (2023), "LKP berperan dalam mempersiapkan wirausaha melalui pemberian pelatihan dan pendampingan bagi peserta pelatihan dalam berwirausaha" .Sidiq (2022) menjelaskan bahwa "Peran lembaga kursus dalam membantu seseorang menjadi wirausahawan muda sangat diperlukan utamanya pada anak muda saat ini"

Pelatihan di LKP Karya Prima membuktikan bahwa peserta tidak hanya mampu menguasai teknik dasar komputer tetapi juga mampu mengoperasikan sistem operasi windows yang menonjolkan keterampilan vokasional. Warga belajar, dan pelatihan di LKP Karya Prima sudah menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek personal, sosial, akademik, dan vokasional. LKP Komputer Karya Prima memiliki 4 program yaitu kursus komputer, akuntansi, bahasa inggris dan toefl. Lpk ini memiliki kontribusi strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan berbasis keterampilan komputer yang terintegrasi dengan nilai-nilai life skill. Sebagai lembaga nonformal yang fokus pada penguasaan teknologi informasi, LKP Karya Prima tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan potensi diri warga belajar. Melalui pelatihan yang diselenggarakan, LKP Karya Prima telah membantu peserta pelatihan—baik lulusan SMA, pencari kerja, maupun masyarakat umum—untuk memiliki keterampilan dasar seperti pengoperasian Microsoft Office, desain grafis, dan administrasi perkantoran digital. Keterampilan ini membuka peluang kerja baru, meningkatkan daya saing, dan mendukung kemandirian ekonomi warga belajar.

Berdasarkan Latar belakang berikut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan lifeskill dalam lpk karya prima tepatnya di program Komputer . Fokus penelitian ini ini adalh untuk melihat sejauh mana indikator kecakapan hidup di realisasikan yang dimana kecakapan personal,sosial, akademik, dan vokasional yang diintegrasikan pada saat pembelajaran di lkp. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bentuk kecakapan hidup yang

berkembang dalam diri warga belajar sebagai bentuk atau bukti keterlibatan mereka selama mengikuti pelatihan di lkp tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (5), kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi . Hal ini menunjukkan bahwa LKP memiliki peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, LKP memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam Rencana Strategis Direktorat Kursus dan Pelatihan 2020–2024, disebutkan bahwa LKP harus dibina dan dikembangkan agar dapat melaksanakan fungsinya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal .

Dengan demikian, LKP memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat melalui penyediaan pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Badrus Sholeh, Soffi Soffiatun, dan Fiqoh Afriliani (2023), "LKP berperan dalam mempersiapkan wirausaha melalui pemberian pelatihan dan pendampingan bagi peserta pelatihan dalam berwirausaha" . Sidiq (2022) menjelaskan bahwa "Peran lembaga kursus dalam membantu seseorang menjadi wirausahawan muda sangat diperlukan utamanya pada anak muda saat ini. Menurut Anggun Solihah (2018) Bila mengacu pada arti life skills itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah anak asuh yang meliputi; aspek personal skill atau self-awareness, aspek tinkling skill, aspek social skill, aspek academic skill, dan aspek vocational skill.

### **Aspek Personal Skill**

Aspek ini menjangkau ruang pemahaman untuk mengenali diri (selfawarenes skill) sehingga diharapkan remaja mampu berpikir rasional dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (thinking skill). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan juga kekurangan yang dimiliki.

Sarbiran (2002) menekankan pentingnya pengembangan kecakapan hidup yang memperhatikan kecerdasan majemuk, termasuk kecerdasan intrapersonal yang erat kaitannya dengan personal skill.

"Peningkatan kecakapan hidup siswa memerlukan pemahaman baru yang mendorong guru memahami kecerdasan majemuk siswa, cukup peduli dalam mengajar, mendidik, dan melatih, serta memiliki rasa tanggung jawab yang memadai.

### **Social Skill**

Merupakan aspek yang diperkuat untuk menjangkau sisi kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, juga lingkungan masyarakat sekitar. Penguatan pada aspek ini dilakukan agar remaja dapat mengembangkan kemampuan berdialog dalam dunia pergaulan, sehingga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik (communication skill) dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain (collaboration skill).

Menurut Asmani (2009), kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati: kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan memahami perasaan orang lain. Kecakapan bekerja sama kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan saling pengertian dan menghargai kontribusi masing-masing anggota.

### **Vocational skill**

Secara konsep kedua aspek ini disebut sebagai kecakapan spesifik (Specific skill). Kedua aspek ini berkaitan langsung dengan penguasaan kemampuan keterampilan secara khusus bagi remaja dalam mengaktualisasikan diri, mengembangkan kemampuan untuk menguasai serta menyenangi jenis pekerjaan tertentu.

Menurut Dumiyati (2021), tujuan pendidikan vokasional adalah memberikan pelatihan keterampilan guna mengembangkan potensi peserta didik yang dihadapkan pada dunia kerja nyata, sehingga keterampilan yang dimiliki peserta didik semakin berkembang dan siap terjun untuk memenuhi kebutuhan pasar di lingkungan masyarakat.

### **Academic skill**

Dalam konteks kecakapan hidup (life skills), academic skill (kecakapan akademik) mengacu pada kemampuan berpikir ilmiah dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berprestasi dalam dunia akademik, seperti penelitian, pengembangan ide, dan komunikasi.

Kecakapan vokasional adalah salah satu bentuk kecakapan spesifik yang mengarah pada kemampuan individu dalam bekerja atau mewujudkan suatu karya. Menurut Dinas

Pendidikan (2011:7), kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk individu yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Dede Supriyanto (2012) vokasional dikenal hanya dalam arti sempit yaitu berarti pekerjaan sehingga pelaksanaannya hanya dalam saat-saat yang sifatnya temporer atau bila individu membutuhkannya. Dewa Ketut Sukardi (2003:51) kecakapan vokasi adalah pemilihan kecakapan area kejuruan. Munandir (1996:147) kecakapan vokasional adalah ketertarikan orang terhadap minat taraf profesional, minat komersial, minat kegiatan fisik.

Herlinda et al. (2017) mengungkap bahwa hasil pelatihan dapat meningkatkan kecakapan hidup yang mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional. Dalam program komputer di LKP Karya Prima, academic skill mencakup beberapa komponen utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, antara lain:

- a. Kemampuan berpikir logis dan analitis: kemampuan untuk memahami dan menganalisis permasalahan secara sistematis.
- b. Pemahaman konsep dasar komputer: pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Kemampuan membaca dan memahami instruksi teknis: keterampilan dalam memahami dokumentasi dan manual teknis.
- d. Keterampilan menulis laporan teknis: kemampuan untuk menyusun laporan yang jelas dan terstruktur mengenai proyek atau tugas yang telah dikerjakan.

## **2. METODE PENELITIAN**

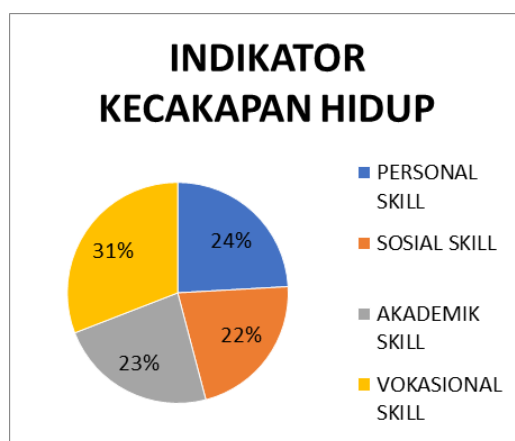
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan muatan life skill dalam kegiatan pelatihan kecakapan hidup di LKP Karya Prima. Penelitian dilaksanakan di LKP Karya Prima Kursus yang berlokasi di Jalan Gurilla No. 2, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena LKP Karya Prima merupakan lembaga yang aktif menyelenggarakan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup yang disusun berdasarkan indikator life skill. Responden berjumlah 20 orang peserta pelatihan

yang aktif mengikuti program di LKP Karya Prima. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data secara sistematis, objektif, dan dapat dianalisis secara kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi dan penyajian temuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil



Dari hasil data yang diperoleh dan pengukuran instrumen kecakapan hidup atau life skill kepada 20 orang responden, diagram yang menggambarkan maka dapat disimpulkan Indikator Kecakapan Hidup di LKP karya prima, terlihat bahwa keterampilan vokasional (vokasional skill) memiliki proporsi terbesar, yaitu sebesar 31%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan vokasional menjadi aspek yang paling dominan dalam pengembangan kecakapan hidup. Selanjutnya, keterampilan personal (personal skill) berada pada posisi kedua dengan persentase 24%, menandakan pentingnya pengembangan diri individu dalam mendukung kecakapan hidup.

Keterampilan akademik (akademik skill) mencakup 23%, menunjukkan kontribusi signifikan namun sedikit lebih rendah dibandingkan keterampilan personal. Sedangkan keterampilan sosial (sosial skill) memiliki proporsi paling kecil, yaitu 22%, namun tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan kecakapan hidup secara menyeluruh.

Distribusi ini menunjukkan orientasi yang kuat pada keterampilan vokasional. Temuan ini sejalan dengan pengelolaan program kursus di LKP yang memang difokuskan pada peningkatan kompetensi teknis peserta. Secara teoretis, pelatihan vokasional di lembaga kursus diharapkan meningkatkan kemandirian peserta didik. Misalnya, Amelia dan Azizah (2023) mencatat bahwa "keterampilan vokasional sangat diperlukan karena dapat membantunya untuk

lebih mandiri". Dalam konteks LKP, keterampilan vokasional tinggi (31%) berperan penting mempersiapkan lulusan agar siap kerja dan mandiri secara ekonomi.

Secara keseluruhan, keempat indikator ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa kecakapan hidup atau life skill ini tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan kombinasi dari berbagai keterampilan personal, sosial, akademik, dan vokasional.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa proporsi indikator kecakapan hidup di LKP Karya Prima menunjukkan dominasi keterampilan vokasional dengan persentase 31%. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidiq (2022) yang menyatakan bahwa lembaga kursus berperan signifikan dalam mempersiapkan wirausaha melalui pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Keterampilan vokasional yang tinggi tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja peserta, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi mereka, seperti yang diungkapkan oleh Sholeh et al. (2023) yang menekankan pentingnya kemampuan praktis dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Selanjutnya, keterampilan personal, yang mencakup 24%, menunjukkan bahwa pengembangan diri individu menjadi aspek penting dalam pendidikan kecakapan hidup. Menurut Efferi (2017), kemampuan mengenali diri dan pengembangan kepercayaan diri merupakan fondasi untuk menghadapi berbagai stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, LKP Karya Prima tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis yang mendukung pertumbuhan individu.

Keterampilan akademik, yang berkontribusi sebesar 23%, menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam konteks pendidikan. Menurut Sugiyono (2019), kemampuan akademik adalah faktor penentu dalam keberhasilan belajar dan pekerjaan, karena mendukung peserta untuk merumuskan ide-ide dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Meski berada di urutan terendah, keterampilan sosial dengan persentase 22% tetap sangat penting. Hasil pengisian angket oleh 20 responden di LKP Karya Prima menunjukkan bahwa indikator kecakapan hidup didominasi oleh keterampilan vokasional (31%). Ini mencerminkan fokus utama lembaga pada pengembangan kemampuan teknis peserta untuk mendukung kemandirian dan kesiapan.

Keterampilan personal (24%) berada di urutan kedua, menandakan pentingnya pengembangan diri dan kepercayaan diri. Keterampilan akademik (23%) dan sosial (22%) juga berkontribusi, meskipun lebih kecil, namun tetap mendukung pembentukan kecakapan hidup

yang menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan teori dan pendapat para ahli bahwa kecakapan hidup dibentuk dari kombinasi keterampilan praktis, akademik, sosial, dan personal.

Dalam penelitian ini, keterampilan vokasional didefinisikan sebagai kemampuan teknis atau kejuruan yang dimiliki peserta pelatihan untuk mendukung kesiapan kerja dan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan vokasional menjadi aspek paling dominan dalam pelatihan di LKP Karya Prima, dengan persentase 31%. Ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut sangat menekankan pengembangan kemampuan praktis yang berhubungan langsung dengan dunia kerja. Makna keterampilan vokasional dalam penelitian ini merujuk pada 1). penguasaan keterampilan teknis seperti pengoperasian Microsoft Office, sistem operasi Windows, desain grafis, dan administrasi digital. 2). Peningkatan kemampuan kerja dan wirausaha, sejalan dengan peran LKP dalam membantu lulusan SMA, pencari kerja, dan masyarakat umum agar lebih mandiri secara ekonomi. 3). Peningkatan daya saing tenaga kerja, dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di pasar kerja modern.

Pada personal skill atau keterampilan personal muncul sebagai aspek kedua terbesar setelah keterampilan vokasional, dengan proporsi 24%. Ini menunjukkan bahwa di LKP Karya Prima, selain mengajarkan keterampilan teknis, pengembangan diri individu juga mendapat perhatian yang cukup besar dalam pelatihan. Personal skill dalam penelitian ini merujuk pada 1). Kemampuan mengenali diri sendiri (self-awareness), yaitu bagaimana peserta memahami potensi, kelebihan, dan kekurangannya. 2). Pengembangan kepercayaan diri, kemampuan untuk tampil percaya diri dalam berbagai situasi, baik di lingkungan belajar maupun saat memasuki dunia kerja. 3). Kemampuan berpikir rasional (thinking skill) dalam menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses belajar atau bekerja. Kesimpulannya, personal skill di LKP Karya Prima tidak hanya dilihat sebagai pelengkap keterampilan teknis, tetapi sebagai unsur penting untuk membentuk individu yang lebih siap secara mental, emosional, dan intelektual dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial.

Namun pada academic skill atau keterampilan akademik memiliki proporsi 23%, sedikit di bawah keterampilan personal (24%) dan vokasional (31%). Ini menunjukkan bahwa aspek akademik tetap mendapat perhatian yang cukup dalam pelatihan di LKP Karya Prima, meskipun fokus utama adalah pada keterampilan praktis. Academic skill dalam penelitian ini mengacu pada 1). Kemampuan berpikir ilmiah, seperti menganalisis masalah, mencari solusi berdasarkan logika, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang rasional. 2). Kemampuan memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan bidang pelatihan,



misalnya pemahaman tentang sistem operasi komputer, aplikasi Microsoft Office, dasar-dasar desain grafis, dan administrasi perkantoran. 3). Kemampuan menyusun ide dan komunikasi akademik, seperti membuat laporan hasil tugas, menyusun dokumentasi kerja, dan mengomunikasikan hasil kerja dengan baik. Kesimpulannya, academic skill dalam pelatihan ini berperan penting untuk menunjang keterampilan teknis peserta. Dengan pengembangan keterampilan akademik, peserta tidak hanya "bisa mengerjakan" secara teknis, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menyusun informasi dengan baik, yang menjadi bekal penting dalam dunia kerja maupun pendidikan lebih lanjut.

Dan yang terakhir yaitu social skill atau keterampilan sosial memiliki proporsi 22%, menjadi indikator dengan persentase terkecil dibandingkan dengan keterampilan vokasional, personal, dan akademik. Meskipun demikian, keterampilan sosial tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan kecakapan hidup peserta di LKP Karya Prima. Social skill dalam penelitian ini mengacu pada 1). Kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik dalam konteks kerja kelompok maupun dalam komunikasi sehari-hari, 2). Kemampuan berkomunikasi (communication skill), yaitu bagaimana peserta dapat menyampaikan ide, menerima pendapat, serta memberikan tanggapan dengan sopan dan efektif, 3). Kemampuan berkolaborasi (collaboration skill), yaitu bekerja sama dengan teman atau rekan lain dalam tugas-tugas atau proyek pelatihan. Penguatan keterampilan sosial ini bertujuan agar peserta tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu membangun jaringan kerja, beradaptasi dalam kelompok, dan membina hubungan sosial yang sehat. Kesimpulannya, meskipun proporsi keterampilan sosial lebih kecil dibandingkan indikator lain, social skill tetap penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu bekerja sama, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan baik dalam dunia kerja nyata maupun kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa LKP Karya Prima berhasil mengembangkan keterampilan hidup peserta melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan pasar. Dominasi keterampilan vokasional dengan persentase 31% menunjukkan bahwa lembaga ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan vokasional praktis yang relevan, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi peserta. Keterampilan personal, akademik, dan sosial juga diperhatikan dengan proporsi yang signifikan, menandakan bahwa pengembangan diri yang holistik sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran lembaga kursus dalam menyiapkan individu yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja. Dengan pelatihan yang memadukan keterampilan teknis dan soft skills, LKP Karya Prima berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berkolaborasi dan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Anwar. (2012). Pendidikan kecakapan hidup (life skills education). Bandung: Alfabeta.
- Callahan, K. (2001). Life skills manual. Korps Perdamai.
- Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Diklusepa) Depdiknas. (2002). (Judul tidak tersedia – mohon lengkapi untuk format lengkap APA).
- Djudju Sudjana. (2004). Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya.
- Dumiyati. (2021). Manajemen kurikulum program vokasional: Teori dan implementasinya. Indramayu: Penerbit Adab.
- Efferi, A. (2017). Pengembangan life skill siswa madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler berkebun. *Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Herlinda, et al. (2017). Peningkatan life skills warga belajar melalui kursus komputer di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Marwanti. (2003). Life skills dalam pengembangan kurikulum. Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 1–12.
- Pembelajaran, P., Sekolah, D. I., & Yuliwulandana, N. (2020). Pengembangan muatan kecakapan hidup (life skill). (Nama jurnal atau penerbit tidak tersedia – mohon lengkapi).
- Samani, M. (2007). Pendidikan bermakna. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarbiran, S. (2002). Keterampilan dan kecakapan hidup (life skill): Sebuah persoalan martabat manusia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8753>

Sholeh, B., Soffiatun, S., & Afriliani, F. (2023). Peran lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dalam mempersiapkan wirausaha. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 895–900.

Sidiq, S. I. S. J. (2022). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Saraswati dalam menumbuhkan jiwa enterpreneur (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Ponorogo.

Solihah, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui lembaga kursus dan pelatihan (LKP). *Lembaran Masyarakat*, 4(2), 340656.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.